

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Hurlock (Faradina, 2016) menyatakan bahwa penerimaan diri orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan ini menerangkan berbagai sikap khas orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini merupakan sebuah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk keadaan dan penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri.

Puspita (Faradina, 2016) menyatakan ada beberapa ciri sikap ibu yang menerima anaknya yang didiagnosa mengalami anak berkebutuhan khusus yaitu penerimaan diri secara positif dan negatif. Tidak mudah bagi orang tua dalam menerima keadaan anaknya menyandang berkebutuhan khusus sampai pada fase menerima (acceptance), sebab reaksi - reaksi ketidakpercayaan, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak atas keadaan yang dimiliki anaknya merupakan fase yang panjang untuk dilalui sebagai orang tua sebelum pada akhirnya menerima.

Penerimaan diri adalah kesedihan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian yang telah dicapai maupun tidak dan dapat menerima diri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki menurut Jersild (Faradina, 2016). Menerima diri merupakan suatu sikap memandang diri

sendiri apa adanya dan memperlakukannya secara baik disertai dengan kebanggaan dengan mengusahakan menjadi individu yang lebih baik.

Gea (Yudhistira, 2024) mengemukakan menerima diri dapat dimengerti sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa tenang dan bangga sehingga dapat terus untuk mengusahakan kemajuan dari dirinya sendiri. Sikap perasaan puas dengan diri sendiri serta mengakui keterbatasan pada dirinya sendiri diperlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, dengan mengakui kekurangan dan ketidaksempurnaan, tanpa ada rasa kekecewaan dengan tujuan agar dapat mengubah diri sendiri menjadi lebih baik.

Hariyadi (Yudhistira, 2024) penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya mengenai masalah yang sedang terjadi tanpa menimbulkan perasaan menolak, rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Penerimaan diri orang tua "*Parents Acceptance*" yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa kasih sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan, dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya. Selain itu, penerimaan diri orang tua bukan hanya mempengaruhi anak berkebutuhan khusus dalam hal perkembangan emosional dan sosial, tetapi juga membentuk pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting

bagi orang tua untuk menemukan cara khusus dalam mengembangkan penerimaan diri yang positif agar mereka dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan anak mereka (Levi, 2023).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan bagian dalam konsep menerima secara fisik maupun psikologis dalam setiap pribadi masing – masing baik dalam kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, sehingga penerimaan diri tersebut akan dapat mengubah cara pandang seseorang mengenai diri mereka sendiri maupun dunia di sekitar mereka.

2. Aspek Penerimaan Diri

Hurlock (2001) menjelaskan aspek – aspek dalam penerimaan diri yaitu:

a. Merasa puas terhadap diri sendiri

Bangga terhadap dirinya sendiri dan merasa puas akan kehidupannya dimasa lampau maupun masa sekarang. Keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain di sekitar, serta tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan atas diri nya sendiri.

b. Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial

Penyesuaian diri yang baik dengan tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain, menganggap diri aneh dan tidak ada harapan untuk ditolak oleh orang lain.

c. Memiliki kemandirian

Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku dan sikap individu sehingga memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala risiko yang timbul akibat perilakunya.

d. Menghargai diri sendiri

Individu tersebut tidak menyalahkan diri atas keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihan dengan memandang diri sendiri apa adanya dan bukan seperti apa yang diinginkan orang lain terhadapnya. Karakter yang kuat akan terbentuk sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Aspek – aspek penerimaan diri menurut Porter (Cahyani, 2015) dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM : Sosial, Ekonomi, Humaniora ISSN 2089-3590 yaitu:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan perasaan mengakui atas hak anak dengan pemenuhan kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anak sebagai diri dengan pribadi yang unik sehingga orang tua dapat menjaga keunikan anak tanpa batas agar anak mampu menjadi pribadi yang sehat.
- c. Mengenal kebutuhan – kebutuhan anak untuk memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri

- d. Mencintai anak tanpa syarat dengan sikap penerimaan pada orang tua merupakan sikap menerima segala kekurangan dan kelebihan anak sehingga bisa memandang lebih jernih kebutuhan anak. Penerimaan lebih berkaitan dengan pemberian cinta tanpa syarat dalam aspek penerimaan orang tua terhadap anaknya yaitu menghargai, menilai baik, mengenal, dan mencintai anak dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Aspek – aspek penerimaan diri menurut Florentin (Yudhistira, 2024):

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Kemampuan persepsi yang baik terhadap dirinya sendiri dengan menerima atas penampilan pada diri sendiri.

- b. Respon atas penolakan dan kritikan

Respon positif terhadap kritikan yang terjadi di lingkungan sekitar dan menerima tanpa adanya perasaan kecewa atau marah yang didapat dari kritikan yang ditujukan kepada dirinya.

- c. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri

Menerima kelemahan dan kelebihan atas kurangnya pada diri sendiri dengan perasaan yang baik tanpa adanya rasa kekecewaan.

Berbagai definisi mengenai penerimaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif untuk menerima dan mengakui segala kelebihan maupun kekurangan serta dapat menghargai dan menilai diri sendiri secara objektif. Sebab penilaian diri sebenarnya jika dibandingkan dengan diri kita

dengan orang lain, terkadang menciptakan ketidakpuasan akan dirinya sendiri sehingga melahirkan perasaan rendah diri, malu, dan kepercayaan diri yang kurang terhadap diri sendiri. Oleh karena itu penerimaan diri sendiri ditandai dengan kepuasan terhadap kualitas dan bakat diri dalam perasaan bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri, serta tidak prihatin dengan adanya kritikan terhadap dirinya dilingkungan sekitar.

3. Faktor Penerimaan Diri

Hurlock (2001) menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar anak dari orang tua. Hurlock (Yudhistira, 2024) menjelaskan faktor – faktor penerimaan diri yaitu :

a. Ide – ide realistik dan dapat dicapai

Lebih mempunyai orientasi dengan keluar pada zona nyaman dirinya sehingga mampu menuntun langkah untuk dapat bersosialisasi dan menolong pada sesama manusia dengan tanpa mengutamakan dirinya sendiri.

b. Penilaian yang realistik

Mengenai kekuatan dan kelemahan individu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi persoalan, individu tersebut memiliki rasa percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.

c. Konsep diri

Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia serta memiliki keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna untuk orang lain dan tidak merasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang memiliki kelebihan dan juga kekurangan.

d. Merasa puas dengan apa yang telah dicapai

Dapat menerima segala pencapaian baik sesuai dengan keinginan ataupun tidak. Tetap menerima kualitas baik dan buruk serta merasa positif tentang penilaian diri sendiri dengan kehidupan sekitar.

Faktor – faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri terdapat juga pada pendidikan dan dukungan sosial. Penerimaan diri akan semakin baik bila adanya dukungan dari lingkungan sekitar, selain itu bahwa faktor pendidikan juga mempengaruhi penerimaan diri yang mana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pula. Faktor – faktor menurut Florentin (Yudhistira, 2024) menyatakan:

a. Pemahaman diri

Pemahaman diri sebagai pribadi sosial, spiritual dan kelebihan atau kelemahan yang ada pada diri sendiri.

b. Penyesuaian diri

Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh untuk mengembangkan tingkah laku positif terhadap hidupnya.

c. Mampu menyesuaikan diri di lingkungan

Adaptasi individu yang baik untuk menyesuaikan diri di lingkungan supaya dapat berguna untuk orang disekitarnya.

d. Perspektif diri

Mampu memiliki perspektif yang positif pada segala sesuatu yang terdapat pada dirinya.

B. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Murni Winarsih mengemukakan bahwa Tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli mereka kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini mengemukakan Tunarungu sebagai keadaan individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. (Nofiaturrahmah, 2018).

Ketunarunguan oleh Heward dan Orlansky (Bintoro, 2010) memberikan batasan mengenai ketunarunguan sebagai berikut, tuli (deaf) diartikan sebagai kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan bunyi dan suara suara yang dapat dipahami. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengartikan pembicaraan, walaupun dengan alat bantu mendengar. Selanjutnya kurang dengar (hard of hearing) adalah seseorang yang

kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian – penyesuaian yang khusus. Jadi dapat dikatakan bahwa tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (hearing impaired).

Permanarian (Aulia, 2012) menjelaskan bahwa Tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. Disamping itu Tunarungu sering juga disebut dengan kata tuli/bisu atau cacat pada fungsi pendengaran (telinga), sehingga dengan ketunaan tersebut tampak perbedaan dengan anak – anak yang lain pada umumnya.

Myklebust yang dikutip oleh Marc Marshack dan diterjemahkan oleh Hartotanojo (Bintoro, 2010) menguraikan tentang ketunarunguan sebagai suatu kecacatan inderawi yang membatasi dalam dunia pengalaman individu. Berkurangnya salah satu indera dapat mengubah integrasi dan fungsi – fungsi indera lainnya, sebab ketidakseimbangan proses – proses psikologis mengurangi sumber – sumber organisme yang perlu dalam perkembangan pikiran pada umumnya. Akibatnya wujud pengalaman menjadi berbeda dalam landasan alam persepsi, konsepsi, imajinasi, dan pikiran berubah menjadi suatu konfigurasi yang baru.

Moore (Bintoro, 2010) mendefinisikan ketunarunguan dalam dua kelompok. Pertama, seseorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan, ataupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila

kehilangan pendengaran pada 35 dB sampai 69 dB Iso sehingga mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar. Ketunarunguan juga merupakan suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran yang dapat dikelompokkan kedalam dua golongan besar, yaitu Tuli (lebih dari 90 dB) dan kurang dengar (kurang dari 90 dB) yang biarpun diberikan alat bantu untuk mendengar tetap memerlukan pelayanan khusus.

Berdasarkan uraian diatas menyatakan bahwa tunarungu merupakan istilah yang menunjukkan pada kesulitan mendengar, sehingga dalam penyampaian informasi melalui suara, anak Tunarungu mengalami kesulitan. Akibatnya tunarungu juga dapat disebut sebagai tunawicara sebab adanya keterlambatan belajar dalam berbicara, meskipun tingkat itelengensi tunarungu biasanya sama dengan anak normal lainnya.

2. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Ketunarunguan yang diderita sejak lahir atau terjadi pada masa perkembangan akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut seluruh hidup dan penghidupan penyandanginya. Boothroyd (Bintoro, 2010) merincikan dengan prediksi masalah yang akan datang seperti dalam hal perseptual, komunikasi dan bahasa, bidang kognitif dan intelektual, bidang pendidikan, bidang emosi, bidang sosial, perihal mendapatkan pekerjaan maupun pendidikan, dan masalah bagi orang tua dengan masyarakat sekitar.

Tanda – tanda masalah pendengaran adalah mengarahkan salah satu telinga ke pembicara, menggunakan salah satu telinga dalam percakapan , atau tidak

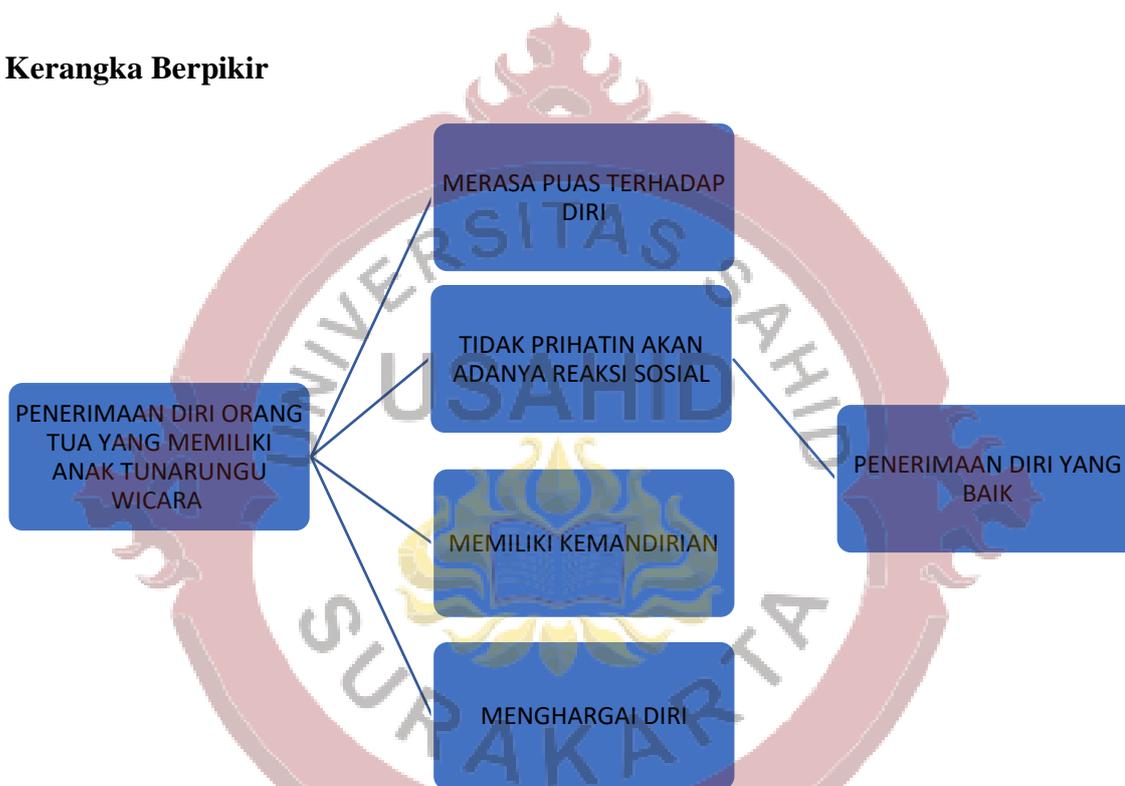
memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak dapat dilihat indikasi lain adalah tidak mengikuti arahan, sering kali meminta orang untuk mengulang apa yang mereka ucapkan (Nofiaturrahmah, 2018).

Menurut Sardjono mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam :

- a. Faktor – faktor sebelum anak dilahirkan
 - 1) Faktor keturunan pada ibu mengalami cacar air ketika mengandung
 - 2) Campak (*Rubella, Gueman measles*)
 - 3) *Terjdai toxaemia* (keracunan darah)
 - 4) Penggunaan pilkina atau obat – obatan dalam jumlah besar
 - 5) Kekurangan oksigen (anoxia)
 - 6) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- b. Faktor – faktor saat anak dilahirkan (natal)
- c. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 1) Anak lahir pre-mature
 - 2) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 3) Proses kelahiran yang terlalu lama
- d. Faktor – faktor sesudah anak dilahirkan
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 4) *Otitismedia* (radang telinga tengah) yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat – alat pernapasan

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tunarungu yaitu dapat terjadi dalam waktu masa kehamilan ataupun pada proses pertumbuhan sesudah anak dilahirkan yang terjadi, atau dapat juga dikarenakan keturunan dari pihak keluarga.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Dinamika Psikologi

Orang tua yang memiliki anak dengan kondisi kurang sempurna akan merasa kaget dan sedih berkepanjangan. Orang tua juga bisa mewujudkan rasa sedih, marah, perasaan menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan bentuk bentuk pelampiasan

yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang sekitar yang terdekat. Kesabaran, kesungguhan dan penerimaan yang baik dari kerja sama antar orang tua yang saling mendukung terbukti memberikan hasil yang baik dan bermakna bagi perkembangan sang anak. Anak tunarungu memang rata-rata memiliki intelegensi sama seperti anak normal lainnya, namun tetap bahwa orang tua perlu proses dalam penerimaan yang terjadi. Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tunarungu hanya perlu metode khusus seperti pembelajaran dan pembiasaan orang tua dalam menggunakan bahasa isyarat agar sang anak mengerti apa yang diinginkan orang tua kepada anaknya serta hidupnya komunikasi yang terjadi dengan orang tua dan sang anak.

E. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunarungu di SLB-B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara) Surakarta?